

**Astropolitik: Signifikansi Ruang Angkasa Terhadap
Posisi China dalam Hubungan Internasional**

Reza Triarda

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Abstract:

Today's world politics is in momentum of transition from unipolarity to multipolarity. As a reflection of the anarchical international system, the contemporary space environment is characterized by a multiplicity of spacefaring nations to competing for honor and influence. Where the traditional space pattern was limited to the political military confrontation of the United States and Soviet Union, recent decades have seen the rapid escalation of new nations active in space, including developing and smaller countries. China has become a recognized as the new space-faring nation. This article will explain about how China pursuing the former hegemonic nation to become one of space-faring nation.

Keywords: *Spacefaring Nations, China, National Security*

Abstrak:

Dewasa ini konstelasi politik internasional berada dalam transisi dari kondisi unipolar menjadi multipolar. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya rivalitas yang ketat antar negara. Dalam rangka memperebutkan pengaruh dan harga diri, rivalitas antar negara tersebut juga termanifestasikan oleh semakin banyaknya negara-negara yang memperebutkan ruang angkasa sebagai medium pertempuran baru. Ruang angkasa sebagai medium pertempuran saat ini tidak hanya terbatas oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet, akan tetapi semakin banyak negara yang juga ikut berkompetisi dalam wilayah tersebut. China merupakan salah satu negara yang mulai dikenal menjadi kekuatan baru dalam penguasaan ruang angkasa. Untuk itu, artikel ini akan menjelaskan bagaimana China menjadi salah satu negara yang menguasai wilayah ruang angkasa.

Kata Kunci : *Ruang Angkasa, China, Keamanan Nasional*

Struktur internasional dunia ini berada di dalam keadaan yang konfliktual, adanya anarki, bahkan sisi-sisi buruk dari manusia bisa diekspresikan dengan cara apapun. Hal ini tentu menjadi alasan utama bagi suatu negara untuk terus mengembangkan instrumen pertahanan dan keamanan di dalam wilayahnya. Negara mempunyai kecenderungan perilaku egois yakni mementingkan kepentingan nasionalnya (*national interest*) sendiri di atas kepentingan yang lain. Tentu saja asumsi ini menuntun keyakinan bahwa unsur pertahanan dan keamanan merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan

kedaulatan (*sovereignty*) negaranya. Mearsheimer dalam tulisannya *The Tragedy of Great Power Politics*, menyatakan bahwa “*states face an uncertain international environment in which any state might use its power to harm another.*” (dikutip dalam Griffith, 2007:18). Hal ini menunjukkan bahwa negara menghadapi lingkungan internasional yang tidak menentu yang akhirnya memungkinkan negara lain untuk menyerang dan menciptakan kondisi tidak aman terhadap negara lainnya. Untuk itu negara harus selalu siaga menghadapi ancaman yang mungkin terjadi terhadapnya.

Penguasaan terhadap ruang angkasa merupakan salah satu instrumen yang strategis untuk menciptakan rasa aman. Arena baru ini memang arena yang baru terjamah sehingga khalayak masih tabu terhadapnya. Kajian tentang pemanfaatan ruang angkasa menjadi semakin berkembang karena mulai disadari memang terdapat nilai-nilai strategis di dalamnya. Bunga pasti akan mengarahkan wajahnya ke sinar matahari, dan negara pasti akan mengarahkan wajahnya ke *resource of power*. Dan salah satu sumber *power* tersebut adalah ruang angkasa.

Rivalitas antar negara dalam ruang angkasa menimbulkan suatu cerita baru yang menarik untuk dikaji. Konstelasi politik dan keamanan dunia yang sudah tidak lagi bipolar ataupun unipolar melainkan multipolar, membuat peta persaingan negara dalam menguasai ruang angkasa menjadi semakin kompetitif. Amerika Serikat dan Rusia memang yang mengenal terlebih dahulu ruang angkasa dan menjadikannya dua dominasi yang kuat terhadap arena ini. Namun, seiring kemampuan dan kesadaran dari negara-negara lain munculnya penantang potensial seperti China dan India. Untuk menjadi *superpower* maka harus menjadi *space faring nation*, dan untuk menjadi *space faring nation* maka negara harus melakukan penguasaan terhadap ruang angkasa.

Setiap negara saling terpengaruh dalam sebuah sistem internasional. Setiap tindakan luar negeri setiap negara pasti akan dapat menimbulkan pengaruh terhadap keberadaan serta perilaku negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relasi perilaku antar negara dan relasi tersebut akan selalu bersifat konfliktual dan anarki sehingga hubungan internasional merupakan sebuah arena “*struggle for power*” antar aktor dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Dalam keadaan yang seperti ini tentu saja negara-negara akan senantiasa mempertahankan eksistensinya dengan melindungi keamanan nasionalnya (*national security*).

Helga Haftendorn (1991), menyebutkan bahwa *national security as the absence of military threat or with the protection of the nation from external overthrow or attack*. Konsep keamanan nasional (*national security*) merupakan sebuah kondisi yang terbebas dari ancaman militer atau kemampuan suatu negara

untuk melindungi dirinya dari serangan militer yang berasal dari lingkungan eksternalnya,. Kendatipun tingkat ancaman sulit untuk dikuantifikasi atau diukur, secara sederhana keterkaitan antara tingkat keamanan, ancaman dan kemampuan untuk mengatasi ancaman dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Overall Security} = \text{Overall Threat} / \text{Overall Capability}$$

Konsepsi di atas dapat diterjemahkan bahwa keamanan nasional suatu negara dapat diukur dengan seberapa besar tingkat ancaman yang diterima dibandingkan dengan tingkat kemampuan untuk mengatasi ancaman tersebut. Dengan dasar keamanan nasional itu juga akhirnya dapat disimpulkan bahwa salah satu instrumen untuk melindungi dan mempertahankan keamanan nasional adalah dengan meningkatkan *military power*. Dalam konteks ini, konsep *national security* ini akan digunakan untuk menganalisa bahwa penguasaan terhadap ruang angkasa adalah instrumen yang digunakan oleh China untuk meningkatkan kapabilitas menghadapi ancaman-ancaman dari negara lain.

Signifikansi Ruang Angkasa

Ruang angkasa merupakan instrumen yang sangat penting bagi negara. Ruang angkasa memiliki karakteristik yang unggul dan potensial yang menempatkannya pada posisi yang cukup vital dalam upaya peningkatan kekuatan suatu negara. Telah banyak tokoh yang mengemukakan karakteristik dan keunggulan ruang angkasa dalam rangka pemenuhan kebutuhan power bagi sebuah negara. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ruang angkasa saat ini sudah tidak berbeda dari medan perang yang lain seperti darat, laut dan udara. Pernyataan ini diperkuat oleh Alec Robinson (1998) dalam tulisannya yang berjudul *Distinguishing Space Power from Air Power : Implications for the space force debate* yang menyatakan bahwa saat ini, dan di masa depan, ruang angkasa adalah sebuah tempat yang memungkinkan dilakukannya sebuah operasi dan juga pencapaian tujuan-tujuan strategis suatu negara. Bahkan disinyalir serangan dari ruang angkasa ke bumi memberikan potensi ancaman yang lebih besar daripada serangan dari darat ke ruang angkasa atau ruang angkasa ke ruang angkasa sekalipun. Dengan kata lain, saat ini ruang angkasa bukan hanya merupakan pendukung bagi angkatan darat, laut maupun angkatan udara, akan tetapi ruang angkasa dapat secara mandiri menjadi medan tempur.

Dalam bukunya "*The Art of War*" Sun Tzu mengemukakan "*Take the High ground and Hold it !*" (dikutip dalam Harter, 2006). Pernyataan ini dapat diartikan bahwa faktor geografis yang strategis, sangat menentukan kemenangan dalam sebuah peperangan. Jika dianalogikan dengan peperangan konvensional, maka pernyataan ini berarti negara/kelompok yang

menguasai dataran tinggi adalah yang lebih punya kesempatan menang. Logikanya, dengan menguasai dataran/ruang yang lebih tinggi maka suatu kelompok tersebut akan lebih mudah untuk menyerang maupun bertahan. Dengan analogi tersebut di atas maka asumsinya adalah keberadaan ruang angkasa dengan segala kelebihanannya seperti jangkauan pemantauan yang sangat luas, tingkat teknologi yang sulit disamai oleh negara lain merupakan faktor strategis, signifikan dan sangat menentukan bagi sebuah negara dalam proses peningkatan kemampuan militernya.

Pernyataan-pernyataan di atas akhirnya dapat disimpulkan bahwa terdapat sebuah kenyataan baru dimana sebelumnya ruang angkasa digunakan untuk kepentingan-kepentingan umum yang sifatnya riset dan damai, sekarang sudah mulai untuk digunakan sebagai instrumen *power* dan militer. Dengan melakukan eksplorasi terhadap ruang angkasa, China mempunyai harapan untuk menanggulangi permasalahan keamanan nasional dari ancaman-ancaman yang ada dan tentu saja secara bersamaan untuk meningkatkan *power and influence* di dalam dunia internasional.

Amerika pun telah merasakan bukti nyata kontribusi teknologi ruang angkasanya dalam medan pertempuran. Diantaranya adalah *Gulf War* yang juga disebut dengan *Operation Desert Storm* yang akhirnya disebut sebagai 1st *space war*. Pada pertempuran tersebut dengan bantuan kekuatan teknologi luar angkasanya pasukan Amerika Serikat telah mendapatkan data tentang identifikasi target militer bahkan sebelum perang dimulai. Akhirnya secara berurutan mengikuti *Gulf War* tersebut, penggunaan teknologi ruang angkasa dalam arena militer mahfum dilakukan oleh Amerika Serikat seperti dalam *Kosovo War* yang juga disebut sebagai 2nd *Space War* dan pertempuran melawan Al Qaeda dan Taliban di Afghanistan dan Pakistan merupakan 3rd *Space War* (Sourav Roy, 2010).

Space as A Future Warfare?

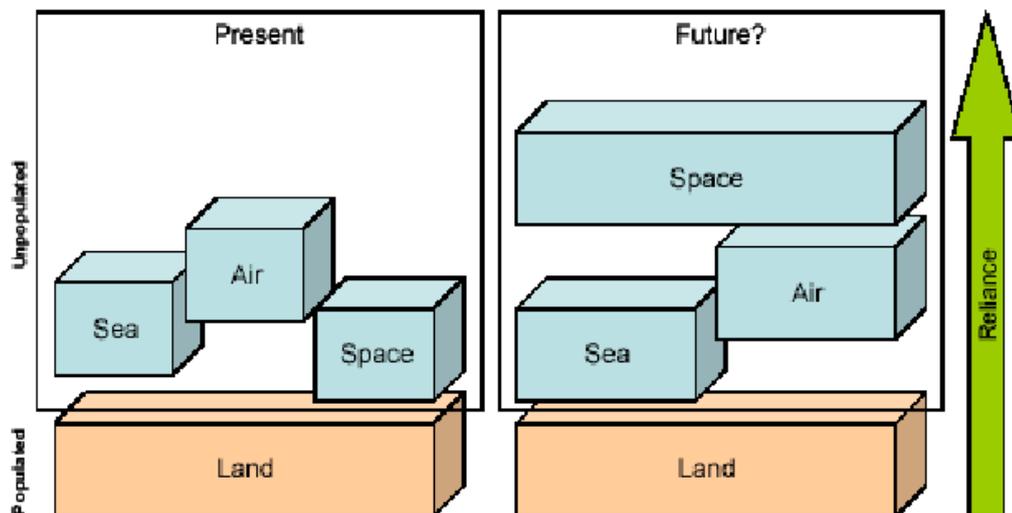
Melihat tren yang terjadi saat ini dimana teknologi informasi menjadi pusat peradaban dunia nampaknya bukan tidak mungkin bahwa ruang angkasa bisa menjadi arena pertempuran masa depan. Asumsi tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Jeffrey Bennett bahwa “*space will undoubtedly be a center gravity in any future war*” (seperti dikutip dalam Harter, 2006:7). Pada era perang dingin pola seperti ini sudah sempat bermunculan dengan munculnya terminologi *Star Wars*. *Star wars* menunjukkan fenomena yang terjadi pada masa perang dingin dimana Amerika Serikat dan Uni Soviet berlomba-lomba untuk merebut pengaruh dan perhatian internasional dengan meluncurkan program-program eksplorasi ruang angkasa. Peluncuran “Sputnik 1” oleh Uni Soviet pada 4 Oktober 1957 telah mengawali dan menarik perhatian dunia akan pentingnya penguasaan terhadap ruang angkasa.

Peristiwa tersebut memacu Amerika Serikat untuk mengimbangi pengaruh Uni Soviet tersebut dengan membentuk *National Aeronautics and Space Administration* (NASA) dan meluncurkan program eksplorasi ruang angkasa yang dilabeli “Apollo”.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini Amerika Serikat memang masih merupakan negara yang mendominasi penguasaan terhadap ruang angkasa. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan dan produktivitas NASA sebagai badan antariksa nasional Amerika Serikat yang bertanggung jawab penuh untuk melakukan berbagai penelitian dan juga pengembangan yang berkaitan dengan ruang angkasa, termasuk pengembangan *space weaponry*. Bahkan, Presiden Amerika Serikat pada masa itu yakni John F. Kennedy (seperti dikutip Sheehan, 2007:109) menyatakan secara eksplisit bahwa: “*Space. a medium like the land, sea and air, within which military activities shall be conducted to achieve US national security objectives.*”

Beberapa pengamat keamanan juga mengamini bahwa ruang angkasa merupakan pusat gravitasi pertempuran antar negara pada masa yang akan datang. Argumentasi tersebut diilustrasikan dalam gambar berikut ini,

Gambar 1: *Future Arena of War*



Sumber: Marshall, et.al. 2005. “Space Weapons: The Urgent Debate”, *Cambridge: ISYP Journal on Science and World Affairs, Vol.1 No.1, p.24*

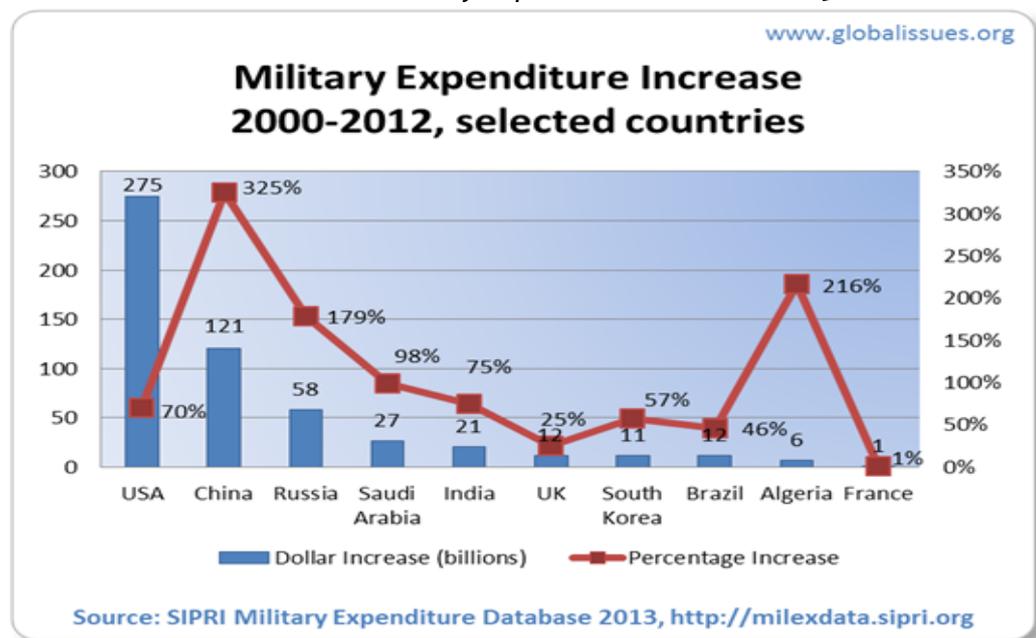
Dengan gambar di atas diprediksikan bahwa medium pertempuran antar negara akan semakin meluas. Medan pertempuran konvensional yang terjadi di daratan, lautan dan udara akan berpindah fokus ke pertempuran modern yakni di ruang angkasa. Dengan asumsi bahwa negara mempunyai kecenderungan untuk *struggle for power*, maka prediksi tersebut diyakini segera terjadi.

Naga Terbang di Ruang Angkasa?

China sebagai negara yang berkembang sangat pesat akhir-akhir ini juga menyadari pentingnya pengembangan program antariksanya secara massif. Sebenarnya, banyak pengamat yang masih meragukan kemampuan China apakah China mampu menjadi kekuatan besar yang juga sebagai negara yang menguasai ruang angkasa. Tentu hal ini cukup beralasan karena proyek pengembangan eksplorasi ruang angkasa merupakan *costly project* atau proyek yang membutuhkan dana yang sangat besar.¹ Apalagi masih banyak juga proyek pengembangan eksplorasi ruang angkasa oleh beberapa negara lain yang juga seringkali mengalami kegagalan.

Kapabilitas ekonomi China menjadi instrumen yang sangat erat dengan terus berkembangnya program eksplorasi ruang angkasanya dan bahkan budget China untuk program eksplorasi luar angkasa ini telah melampaui US\$ 1 miliar. Hal ini tidak terlepas dari peningkatan anggaran militer China yang juga mengalami peningkatan mencapai 325% dari tahun 2000 hingga 2012 dengan nominal mencapai US\$121 miliar. (SIPRI *Military Expenditure Database* 2013 dalam <http://www.globalissues.org/article/75/world-military-spending>).

Gambar 2: *Military Expenditure Database* 2013



Peningkatan aktivitas China di ruang angkasa juga tidak terlepas dengan kontribusi ruang angkasa terhadap sektor industri. Program ruang angkasa

¹ Proyek pengembangan eksplorasi ruang angkasa telah menghabiskan dana yang sangat besar. Hal ini bisa dilihat salah satunya dari anggaran dana yang dikururkan oleh pemerintah Amerika Serikat terhadap NASA sebagai aktor utama eksplorasi ruang angkasa AS dari tahun 1982-2002 tercatat hingga mencapai total US\$ 568 miliar, melebihi anggaran pendanaan untuk Kementerian Pertahanan AS yang sebesar US\$ 505 miliar.

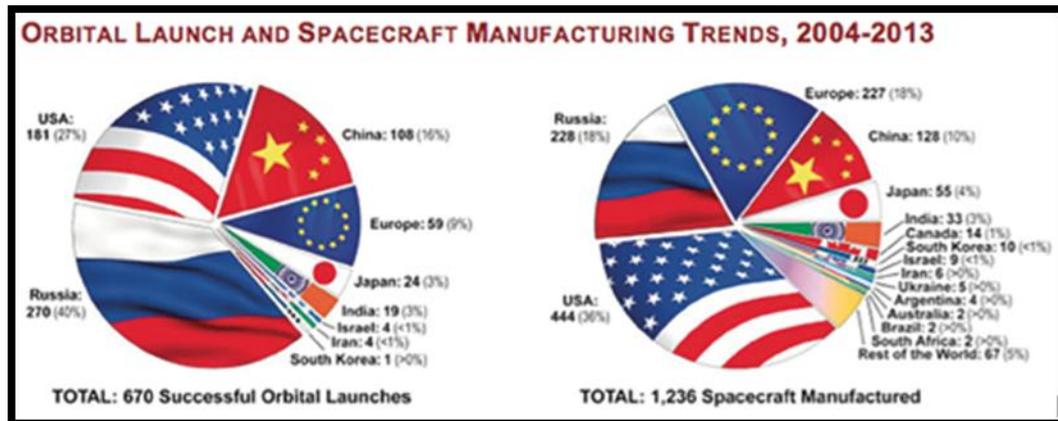
China telah terbukti membantu China melakukan inovasi-inovasi, dan inovasi tersebutlah yang menjadi faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi mereka. Terlebih lagi kemajuan teknologi China juga telah menjadi bagian penting teknologi-teknologi dari negara lain. China telah menggunakan program ruang angkasanya sebagai pendorong pengembangan ekonomi dan teknologi. Buku putih pengembangan ruang angkasa China tahun 2006 (seperti dikutip dalam Polpetter, 2008:28) menyebutkan bahwa “*Since the space industry is an important part of the national overall development strategy, China will maintain long term, steady development in this field.*”

Pada bulan Mei 1985, China mengumumkan secara terbuka pada konferensi ruang angkasa internasional bahwa China memiliki keinginan untuk mengkomersialisasikan jasa peluncuran armada ruang angkasa dengan menggunakan peluncur yang dimiliki China yakni Roket *Long March*. Pada Mei sampai dengan September 1985 China juga melakukan uji coba peluncuran di Zubo, Jepang. Kecelakaan yang dialami oleh satelit “*Challenger*” milik Amerika Serikat dan “*Ariane*” milik Eropa seakan-akan membuka kesempatan bagi China untuk mengembangkan program komersialisasi ruang angkasanya (Chunyuan, 1996:5). Seperti barang dan jasa yang lain yang berasal dari China, China juga menawarkan jasa peluncuran yang cukup murah.² China menawarkan jasa peluncuran pada harga sekitar US\$ 30-55 juta untuk satu kali peluncuran (Polpetter, 2007:23-28).

China juga melakukan ekspansi pasar yang besar terhadap pasar satelit internasional. Hal ini bisa terlihat seperti apa yang terjadi pada perjanjian ekspor satelit China dengan dua negara penghasil minyak yang besar yakni Nigeria dan Venezuela. Harga yang dipatok untuk satelit yang akan diekspor ke Nigeria mencapai US\$ 300 Juta. China telah sukses menandatangani beberapa perjanjian untuk mengeksport satelit ke negara-negara lain. Ekspor satelit China bukan semata-mata transaksi komersil saja bagaimanapun juga hal ini juga termasuk dalam agenda diplomasi China.

² Harga jasa peluncuran satelit yang dipatok oleh China hanya sekitar 30-75% dari harga yang dipatok oleh negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Seperti halnya 50% dari *Atlas*, 25% dari *Titan*, dan 70% dari harga *Delta*. Beberapa satelit negara lain pun telah diluncurkan oleh jasa peluncuran China, diantaranya: 1) Pada 7 April 1990, *Long March-3* meluncurkan *Asiasat-1* yang merupakan satelit komunikasi, 2) Satelit Australia yakni *the Aussat B1* dan *Aussat B3* juga diluncurkan oleh China dengan menggunakan *Long March* terbaru mereka pada masa itu yakni *Long March 2E*. 3) Pada tahun 1994, China juga meluncurkan satelit *Apstar 1* milik Hongkong menggunakan *Long March 3*. 4) Pada 5 Agustus 1987, China meluncurkan 2 satelit Perancis dari *Jiuquan Satellite Launch Center*, 5) Satelit “*Micro Gravity*” dari Jerman pun juga diluncurkan menggunakan *Long March 2C* pada 5 Agustus 1988, 6) Pada 16 Juli 1990, Satelit komunikasi milik Pakistan juga diluncurkan oleh China di *Xichang Satellite Launch Center* dengan roket peluncur *Long March 2E* yang bernama *Badr-A*, 7) Pada 6 Oktober 1992, China juga meluncurkan satelit milik Swedia yang diberi nama *Freja*.

Gambar 3: Orbital Launch and Spacecraft Manufacturing Trends 2004-2013



Sumber: Futron Releases 2014 Space Competitiveness Index dalam SatMagazine <http://www.satmagazine.com/story.php?number=475817690> pada (29 Januari 2015)

Industri ruang angkasa China juga berimplikasi signifikan terhadap industri padat karya dan industri kreatif. Industri ini mempekerjakan pekerja dengan jumlah besar dan diharapkan bisa meningkatkan *skill* para pekerja tersebut dalam bidang teknologi. Adanya pelatihan mekanis pada banyak pekerja juga akan dapat menguntungkan aspek ekonomi. Hal ini memungkinkan adanya spesialisasi dari pekerja-pekerja terlatih yang juga memungkinkan peningkatan teknologi di sektor-sektor lain selain sektor program ruang angkasa.

Dalam sektor pertahanan keamanan, proyek pengembangan teknologi ruang angkasa China juga mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah. *People Liberation Army (PLA)* misalnya telah melakukan reformasi untuk memperkuat bidang militer. Berdasarkan Buku Putih Pertahanan China tahun 2006 menyebutkan bahwa PLA melakukan strategi meningkatkan kemampuan teknologi dan sains. Terlebih lagi buku pertahanan tersebut menyebutkan bahwa PLA menginginkan kekuatan dalam informasi. Kekuatan dalam data dan informasi ini tentu saja hanya akan bisa dipenuhi dengan kemampuan program ruang angkasa yang mumpuni. PLA percaya bahwa dengan kekuatan data dan informasi maka China akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi dan memanfaatkan kesempatan dalam medan pertempuran serta menghalau pergerakan musuh. Dalam analisis terhadap operasi militer Amerika Serikat, PLA menyadari tentang peranan instrumen ruang angkasa sebagai sarana penyedia, pengumpul dan pengirim informasi. Satelit *remote sensing* misalnya dapat menyediakan pemantauan pada pasukan musuh dan menyediakan strategi intelijen sebelum pertempuran dimulai. Satelit komunikasi dapat menyediakan jaringan secara global dan memfasilitasi komunikasi terhadap pasukan, meskipun di daerah lawan. Satelit navigasi dapat menyediakan informasi terkini terkait lokasi dan dapat

melakukan improvisasi terhadap pelacakan posisi mesiu. Polpetter dalam tulisannya *Building for the Future* (2008) menyatakan bahwa:

“Space power improves battlefield awareness capabilities, strengthens joint operations systems, improves precision strike capabilities, and increasingly strengthens overall battlefield superiority. Integrated joint operations increasingly rely on space power and space is the high point of informationized warfare.”

Fakta-fakta pun menunjukkan bahwa kontrol terhadap ruang angkasa adalah sangat penting dan bahkan vital dalam rangka menunjang kontrol terhadap daratan.

China juga membangun dan melakukan uji coba terhadap *Anti Satellite Weapons* (ASATs). Uji coba tersebut menunjukkan kenyataan bahwa China adalah salah satu aktor paling progresif pada era ini dalam melakukan pengembangan terhadap teknologi ruang angkasa. Hal ini dilakukan China sebagai sarana dalam strategi *deterrence* untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan serangan Amerika Serikat. Bahkan seorang analis pertahanan China Wang Hucheng (seperti dikutip dalam Tellis, 2007:3) menyatakan bahwa:

“The enduring American dependence on space constitutes “the U.S. military’s ‘soft ribs’ and strategic weaknesses”; consequently, “for countries that can never win a war with the United States by using the method of tanks and planes, attacking the U.S. space system may be an irresistible and most tempting choice. Part of the reason is that the Pentagon is greatly dependent on space for [the success of] its military action.”

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Donald Rumsfeld (dikutip dalam Seedhouse, 2010:107) bahwa ketergantungan Amerika Serikat pada instrumen ruang angkasa, bagaimanapun juga justru membuat sesuatu celah yang mudah diserang bagi musuh.

Perkembangan teknologi ruang angkasa China yang berkelanjutan menghasilkan implikasi yang persis diprediksikan oleh konsep *Security Dilemma*³. Dalam perspektif China, terlalu aktifnya Amerika Serikat dalam dominasinya di ruang angkasa tentu saja menjadi ancaman bagi keamanan nasional China. Sebaliknya, program ruang angkasa China yang saat ini mengalami perkembangan yang signifikan juga menjadi ancaman bagi Amerika Serikat. Kementerian Pertahanan AS bahkan melaporkan tentang

³Menurut John Herz, *Security Dilemma* adalah gagasan struktural bahwa kemandirian negara untuk mengurus keamanannya sendiri, entah apapun niatnya, cenderung memicu ketidaknyamanan di negara lain karena masing-masing negara menganggap tindakan yang diambilnya bersifat defensif dan tindakan yang diambil negara lain bersifat mengancam. Baca lebih lanjut John Herz, (1951). *Political Realism and Political Idealism*

kekuatan militer China pada 19 Juni 2005 yang menunjukkan perkembangan China dalam hal militer dan tentu saja hal tersebut bisa berimplikasi pada konstelasi kekuatan bukan hanya pada kawasan tetapi juga dunia secara keseluruhan (Shixiu, 2007:2). Tidak sulit untuk diprediksikan bahwa hal ini akan berakhir pada perlombaan teknologi ruang angkasa.

Perkembangan China di ruang angkasa juga berpengaruh pada status simbol China di dunia internasional. Tidak hanya begitu, rakyat menyatakan kebanggaannya terhadap Pemerintah karena telah dapat meningkatkan derajat China dalam dunia internasional dan tentu saja telah meningkatkan kemampuan domestik dalam bidang teknologi. Berdasar laporan dari radio umum nasional China (seperti dikutip dalam Polpetter, 2007:32) program peluncuran Shenzou mendapatkan dukungan yang menyeluruh dari masyarakat China, dan disempurnakan dengan wawancara pada salah satu masyarakat yang menyatakan bahwa: *“If China wants to be powerful, we need to be able to compete in space. It’s like having the atom bomb. If we want to have a voice that is heard in the world, we must have this space program”*. Program eksplorasi ruang angkasa ini menunjukkan bahwa China adalah negara yang pantas diperhitungkan dalam percaturan politik internasional.

Penutup

Permasalahan keamanan membuat negara-negara terus bersaing mengumpulkan kekuatan sebanyak-banyaknya. Faktor-faktor yang menjadi alasan China melakukan eksplorasi ruang angkasa adalah karena semakin masifnya rivalitas antar negara di ruang angkasa. Akhirnya, mau tidak mau China pun harus mempersiapkan diri untuk menjaga keamanan nasionalnya dari kemungkinan perang menggunakan teknologi ruang angkasa. Di sisi lain dengan menguasai teknologi ruang angkasa ternyata China juga dapat mengembangkan aspek ekonomi domestik. Hal ini dapat terjadi karena industri dan komersialisasi teknologi ruang angkasa ternyata memiliki nilai yang strategis dalam meningkatkan keuntungan ekonomis. China berhasil melakukan ekspor terhadap beberapa satelitnya ke negara-negara Afrika dan Amerika Latin seperti Venezuela dan Nigeria. Bermodalkan harga yang lebih murah, China juga mengembangkan jasa peluncuran satelit di stasiun peluncuran China. Dengan menjadi negara yang berhasil menguasai ruang angkasa, maka China bisa meningkatkan *prestige* untuk berperan menjadi aktor penting dan berpengaruh dalam percaturan politik internasional. Hal ini juga sangat berpengaruh pada *diplomatic leverage* China dalam hubungan dengan negara-negara lain. Sebagai penutup, mengutip pernyataan dari Fiona Cunningham (2009), *“In contemporary international relations, to be a superpower, one must be a spacefaring nation.”*

Daftar Pustaka

- Chunyuanyuan, Wang. 1996. *China's Space Industry And Its Strategy Of International Cooperation*. California: Center for International Security and Arms Control
- Cunningham, Fiona. 2009. "The Stellar Status Symbol: True Motives for China's Manned Space Program" dalam *China Security Vol.5 No.3*
- Dollman, Everett. 2002. *Astropolitik: Classical Geopolitics In The Space Age*. London : Frank Cass.
- Griffith, Martin. 2007. *International Relations Theory For The Twenty First Century: An Introduction*. New York: Routledge
- Haftendorn, Helga. 1991. "The Security Puzzle: Theory Building and Discipline in International Security". Dalam *International Studies Quarterly*, Vol. 35, No. 1, Hal 3-17
- Harter E. Mark Lt Col. Ten Propositions Regarding Space Power. dalam <http://www.airpower.maxwell.af.mil/airchronicles/apj/apj06/sumo6/harter.html>
- http://www.aljazeera.net/mritems/streams/2010/2/11/1_971142_1_51.pdf.
- Marshall, William. et.al. 2005. "Space Weapons: The Urgent Debate". *Cambridge: ISYP Journal on Science and World Affairs*, Vol.1 No.1
- Polpetter, Kevin. 2008. *Building for The Future: China's Progress in Space Technology During The Tenth-5 Year Plan and The U.S. Response*. Carlisle: Strategic Studies Institute-US. Army War College
- Robinson, Alec. 1998. *Distinguishing Space Power from Air Power: Implications for The Space Force Debate*. Alabama: Maxwell Air Force Base
- Roy, Sourav. 2010. *Mission Absolute : American Hegemony in Space*. dalam *SatMagazine* <http://www.satmagazine.com/story.php?number=475817690> diakses pada (29 Januari 2015) merujuk pada FUTRON Space Competitiveness Index 2014
- Sheehan, Michael. 2007. *The International Politics of Space*. New York: Routledge
- Shixiu, Bao. 2007. "Deterrence Revisited: Outer Space". dalam *China Security: Winter*
- SIPRI *Military Expenditure Database* 2013 <http://www.globalissues.org/article/75/world-military-spending> diakses pada 4 Agustus 2014
- Tellis, J. Ashley, 2007. *Punching the U.S. Military's "Soft Ribs": China's Antisatellite Weapon Test in Strategic Perspective*